

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan struktur yang membentuk suatu masyarakat yang melibatkan etika serta moral anggotanya dalam membentuk ikatan hubungan kekeluargaan di dalam melaksanakan tanggung jawabnya (Goode, 2002, h.2). Seseorang membutuhkan orang lain untuk dapat membentuk sebuah keluarga melalui ikatan pernikahan yang sah. Setiap keluarga berharap mampu menjaga kedamaian dan memiliki cinta dan kasih sayang untuk saling melengkapi agar anggotanya dapat saling membahagiakan (Olfah & Na'imah, 2020).

Sebagai sebuah negara yang memiliki budaya kolektifis, seperti Indonesia, struktur keluarga ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak (Mangundjaya, 2013; Riasmini dkk., 2013). Namun, dalam realitasnya terdapat situasi di mana struktur keluarga harus menghadapi perubahan yang signifikan. Perubahan ini bisa dipicu oleh dua kejadian utama, yaitu perceraian atau kematian pasangan hidup. Dalam kondisi ini, struktur keluarga yang ideal harus bertransformasi menjadi keluarga dengan orang tua tunggal.

Orangtua tunggal dalam pengertian psikologis adalah orangtua yang terdiri dari ayah maupun ibu yang siap menjalani tugasnya dengan penuh tanggung jawab dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga (Hewot, Khaidir, dan Natsir, 2020). Dalam kondisi seperti ini, satu orang tua harus tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak-anaknya. Perceraian, sebagai salah satu penyebab utama menjadi orang tua tunggal, membawa dampak emosional yang mendalam. Sedangkan pengalaman kehilangan pasangan hidupnya tidak hanya meninggalkan luka perasaan, tetapi juga menciptakan gejolak emosional seperti rasa terguncang, ketidakpercayaan, penarikan diri, kemarahan, depresi, dan rasa bersalah, yang semuanya dirasakan oleh pihak yang ditinggalkan (Sanford & Beardsley, 1994, hlm. 189).

Menjadi seorang orang tua tunggal, baik sebagai ibu maupun sebagai ayah tunggal, membawa sejumlah tantangan yang kompleks. seperti, kematian seorang pasangan yang merupakan kejadian mendadak yang menghantui para anggota keluarga. Kehilangan orang yang dicintai secara tiba-tiba menciptakan gelombang perasaan seperti kesedihan mendalam, rasa bersalah, dan kemarahan. Kedua situasi ini tidak hanya meninggalkan luka psikologis pada orang tua yang tersisa, tetapi juga berdampak pada kehidupan sehari-hari anak-anak yang harus beradaptasi dengan perubahan besar dalam struktur keluarga mereka (Sanford & Beardsley, 1994, hlm. 189). Peran orang tua dalam keluarga memiliki dampak yang sangat penting pada perkembangan anak-anak. Mereka adalah sosok pertama yang berinteraksi dan mendidik anak-anak, dan pengaruh mereka dapat membentuk perkembangan anak secara signifikan. (Ariyani, 2016).

Jika dijabarkan dengan lebih detail, peran seorang ayah dalam kehidupan keluarga sangatlah krusial. Ayah memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap anak-anaknya, termasuk dalam hal komunikasi dengan anak-anak, partisipasi dalam kegiatan bersama, dan pemberian kasih sayang (Andarizka, 2021). Pengaruh ayah tidak hanya berdampak pada hubungan dengan anak-anak, tetapi juga pada hubungan dengan ibu dan lingkungan sosialnya. Selain ibu yang memiliki peran besar dalam perkembangan anak, peran seorang ayah juga tidak bisa diabaikan. Penelitian telah menunjukkan bahwa keterlibatan seorang ayah sejak awal kehamilan hingga kelahiran memiliki dampak besar pada kesehatan ibu dan anak (Amin et al., 2017).

Di beberapa budaya, peran orang tua sering kali dibagi dengan cara yang mengandalkan ibu untuk tugas-tugas dalam rumah tangga sementara ayah lebih berfokus pada pencarian nafkah (Susetyani, Palupi, dan Kusumaningrum, 2023). Namun, perubahan dalam pola pikir masyarakat saat ini telah mengakibatkan perubahan dalam pola kerja keluarga, dengan banyak ibu yang juga bekerja untuk mencari nafkah. Hal ini telah mengubah dinamika dalam mengelola pekerjaan rumah tangga.

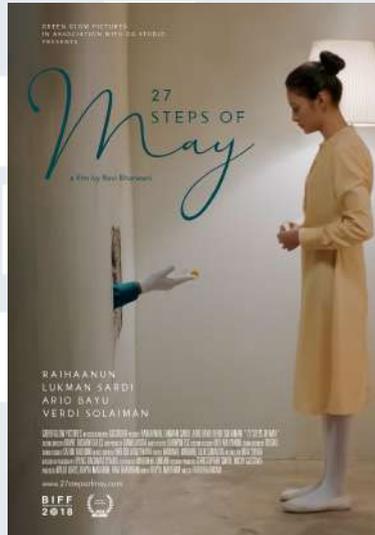
Di Indonesia, pada tahun 2019, jumlah orang tua tunggal mencapai 18,25% dari total penduduk, dengan ibu tunggal mencakup 14,84% dan ayah tunggal sekitar 4,05% (Monica, Widajanti, dan Suyatno, 2020, hlm. 373-382). Dapat dilihat dari data tersebut bahwa ibu sebagai orang tua tunggal lebih banyak dari pada ayah. Pria yang telah bercerai cenderung menghadapi tantangan dalam karir atau kehidupan sehari-hari yang tidak sebaik atau berlangsung selama atau memberikan tingkat kualitas hidup sebagaimana dialami oleh pria yang masih dalam pernikahan. Menjadi seorang orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah, dan berbagai tantangan muncul, terutama saat harus mengatasi masalah setelah perceraian atau kehilangan pasangan.

Beberapa tokoh publik, seperti Rio Ferdinand, seorang pemain bola dari Manchester United, yang menjadi ayah tunggal setelah kehilangan istrinya karena kanker telah menjadi contoh bagaimana seseorang dapat berjuang menghadapi tantangan menjadi seorang ayah tunggal. Di Indonesia, salah satu aktor Samuel Rizal, menjadi ayah tunggal yang merawat anaknya setelah bercerai dengan istrinya pada tahun 2016.

Masyarakat memiliki beragam opini dan persepsi terhadap peran seorang ayah tunggal, terutama dalam konteks Indonesia di mana masih ada perbedaan pandangan terhadap pengasuhan anak oleh ibu tunggal dan ayah tunggal (Abdullah, 2012). Dengan salah satu contohnya sebagai ayah tunggal seperti membuat anaknya nyaman, lalu melakukan kegiatan bersama antara ayah dan anak, serta seorang ayah harus memahami kebutuhan anaknya, seperti musisi Ariel Noah yang membagikan pola asuh terhadap anaknya sebagai ayah tunggal.

Oleh karena itu, film telah menjadi salah satu alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat (Baran, 2012, hlm. 231). Banyak film yang telah mengupas cerita tentang kehidupan sebagai orang tua tunggal. Dua dari beberapa film yang menggambarkan kisah tentang kehidupan orang tua tunggal yaitu, *Miracle in cell no 7* versi Indonesia yang dirilis pada tahun (2022), dan film yang penulis akan analisis yaitu *27 Steps Of May*. Pada kedua film tersebut menceritakan kisah perjuangan dari orang tua tunggal baik dari pihak

ayah sehingga menceritakan bagaimana menjalani dan merawat anaknya dengan sepenuh hati.



**Gambar 1.1** Poster film *27 Steps of May*

Sumber : imdb.com

Film *27 Steps of May* ini yang mana pembuat film berusaha untuk mempresentasikan tentang kehidupan seorang ayah tunggal yang menjaga seorang anak perempuannya atas trauma yang terjadi pada kekerasan seksual yang ia alami. Inti dari representasi ini adalah apa atau siapa yang direpresentasikan, merepresentasikan, dan bagaimana caranya untuk mempresentasikannya. Film *27 Steps of May* menceritakan tentang seorang gadis bernama May, hubungan May dengan dirinya sendiri, dan hubungan seorang ayah dengan anak perempuannya. Bapak (Lukman Sardi) sebagai orang tua tunggal bagi May juga tidak dapat berbuat banyak menghadapi kondisi anak semata wayangnya. Peran Bapak yang selalu bersilangan antara melakukan atribusi yang dianggap feminin dan maskulin (sebagai penghias boneka dan petinju) sembari berinteraksi dengan lingkungan sosial (publik) dan isu domestik yang dihadapi (kondisi May), dengan hal itu sang ayah merasa gagal menjadi peran seorang bapak untuk mengurusinya.

Pengalaman May membuat hubungan dirinya dan Bapak menjadi jauh, karena May membisukan dirinya dan hanya berinteraksi dengan Bapak (dan tokoh-tokoh lain) melalui gestur. Meskipun demikian, May dan Bapak memiliki momen-momen interaksi seperti saat May membantu Bapak menghias dan menghitung boneka serta saat makan bersama di ruang makan. Dihadirkannya tokoh Kurir (Verdi Solaiman) dan Pesulap (Ario Bayu) yang digambarkan sebagai tokoh laki-laki memicu perubahan-perubahan bagi keluarga kecil Bapak serta menjadi titik balik keseharian mereka yang repetitif dan kaku.

Selain itu, tumbuh kembang anak baik secara fisik dan mental otomatis akan terganggu. Padahal, sejatinya keluarga merupakan akar penopang kuat dan sebagai support system bagi seorang anak. Peran keluarga bagi korban kekerasan seksual sangat dibutuhkan dalam proses rehabilitasi. Tentunya penanganan dari pihak profesional juga merupakan faktor pendukung proses rehabilitasi berjalan dengan baik. Namun, tidak bisa dipungkiri hubungan korban kekerasan dengan orang terdekat memberikan semangat tersendiri.

Film yang disutradarai oleh Ravi L. Bharwani ini telah ditayangkan di bioskop Indonesia dan telah meraih berbagai penghargaan. Raihaanun, aktris yang memerankan karakter May meraih Piala Citra dalam Festival Film Indonesia serta Piala Maya 2019, sementara Lukman Sardi, aktor yang memerankan Bapak telah meraih aktor terbaik dalam Piala Maya 2019 dan Malaysia International Film Festival 2019 (Mulyani, 2019; Ramadhani, 2019).

Media massa memiliki peran yang penting dalam membentuk konstruksi sosial. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pertukaran informasinya, media massa dapat menjangkau audience yang sangat luas (Sari & Ganiem, 2021). Secara sifat film merupakan bagian dari komunikasi massa yang tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat. Film merupakan salah satu media massa komunikasi dalam bentuk audio dan visual yang memiliki konsep cerita. Dengan hadirnya film dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan melalui plot cerita yang disampaikan oleh penulis skenario kepada audiens/penonton. Selain itu sebagai media komunikasi massa film memiliki fungsi untuk dapat

menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia terkait sektor ekonomi kreatif, peningkatan jumlah penonton film pada 2017 lalu tercatat hingga 42,7 juta orang. Jumlah ini meningkat drastis apabila dibandingkan dengan capaian 2015 lalu yang hanya sebesar 16 juta. Semakin banyak penonton bioskop juga dipacu oleh kemajuan teknologi yang canggih, ini menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap kemekaran media massa (Steven & Sudrajat, 2018).

Setiap pesan itu dapat disampaikan baik itu melalui media ataupun tidak melalui media, pesan tersebut juga mempunyai pesan tersembunyi dalam kata-kata, gambar, dan elemen-elemen lain yang akan membentuk suatu komunikasi. Dalam konteks film, pesan-pesan tersembunyi menjadi bagian integral dari narasi dan pengalaman penonton. Seluruh fenomena yang hadir dalam sebuah karya audio-visual, dialog, adegan, dan gambar itu adalah sebuah tanda yang dapat diartikan dan dipecahkan (Chandler, 2017).

Penelitian yang berjudul “*Representasi single father dalam film 27 Steps of May*” dalam penelitian tersebut akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Sehingga dalam penelitian ini, subjek yang akan dipresentasikan yaitu peran seorang ayah tunggal yang dapat melindungi dan merawat anaknya yang mempunyai trauma masa lalu dari kekerasan seksual, objek yang merepresentasikannya adalah film *27 Steps of May* itu sendiri, dan dengan cara untuk merepresentasikan dengan menampilkan adegan-adegan yang berkaitan peran seorang ayah tunggal yang dilakukannya dalam menjaga anaknya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske, dimana akan membagi makna dari realitas, representasi, dan ideology. Teori tersebut yang akan membantu peneliti melihat peran seorang ayah tunggal yang terjadi lewat tanda-tanda yang ada dalam film *27 steps of May*.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang menjadi pedoman untuk penelitian ini, yaitu penelitian ini mengangkat dari kehidupan trauma yang dialami oleh anak terhadap kekerasan seksual sehingga orang tua tunggal

khususnya ayah tunggal itu selalu menjaga anaknya agar bisa menjalani hidupnya seperti biasa tanpa adanya gangguan mental yang dialami anaknya. Serta mendukung penelitian ini, peneliti mencoba menelusuri dalam kehidupan seorang ayah tunggal di Indonesia dalam menjaga anaknya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menjadi seorang ayah itu adalah hal yang sangat sulit, sebagian orang itu merasakannya dengan beban menjadi seorang ayah itu sangat besar apalagi dalam merawat anak tanpa adanya seorang ibu ataupun istri yang menemani. Menjalin hubungan antara ayah dan anak itu sangat susah, dibandingkan dengan hubungan antara ibu dan anak. Tanpa adanya arahan dan komunikasi akan memungkinkan hubungan antara anak dan ayah semakin renggang. Peneliti melihat adanya rumusan masalah yang diangkat yaitu menganalisis tanda-tanda yang ada dalam film *27 Steps of May* yang memperlihatkan bahwa seorang ayah tunggal tanpa seorang istri mampu mengerjakan semua dalam kehidupan sehari-hari serta mengurus anak dan menganalisis bagaimana peran sebagai ayah tunggal itu dapat diperlihatkan berdasarkan film *27 Steps of May*

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana representasi *single father* yang didapatkan oleh pemeran utama dalam film *27 Steps of May* dalam analisis semiotika John Fiske?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana film *27 Steps of May* itu dapat mempresentasikan kehidupan seorang ayah tunggal yang dialami oleh pemeran utama dalam hidupnya.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh penulis maupun peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang menggunakan metode analisis semiotika John Fiske.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kajian pendukung dalam penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat membantu masyarakat Indonesia itu lebih mengerti makna yang ada dalam film-film yang dibuat. Penelitian ini juga berguna agar industri perfilman terus membuat karya-karya yang mengangkat permasalahan dalam *parenting*.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Peneliti ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat untuk merefleksikan diri dan lingkungan sekitar, bahwa seorang ayah tunggal atau *single father* khususnya di Indonesia itu bisa merawat dan menjaga anaknya dalam ketakutan yang ia alami, karena kita masih melihat bahwa persepsi seorang ayah tunggal di Indonesia itu sangat minim untuk menjaga anaknya

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian yang didapat oleh peneliti adalah sulitnya menemukan jurnal terdahulu yang meneliti ayah tunggal yang dapat menjaga anaknya dengan ketakutan yang dipunyai oleh anaknya berdasarkan kekerasan seksual

